



MODERASI BERAGAMA

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

**Syamsul Rijal
Husna Amin
Nurkhalis
Hardiansyah A
Taslim HM. Yasin
Juwaini
Lukman Hakim
Mardani Malemi**

MODERASI BERAGAMA

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

Penulis:

Syamsul Rijal
Husna Amin
Nurkhalis
Taslim HM. Yasin
Hardiansyah
Juwaini
Lukman Hakim
Mardani Malemi

ISBN: 978-623-09-02956

Editor:

Murni

Penyunting:

Tim Penerbit

Desain Cover dan Tata Letak:

Tim Penerbit

Penerbit:

Damera Press

Jl.Pagujaten Raya No 9 , Pejaten Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Email: damerapress@gmail.com

Jumlah Halaman:

x + 156 halaman, 15 x 23 cm

Cetakan pertama: September 2022

© 2022, HAK Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin Damera Press.

MODERASI BERAGAMA

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

**Syamsul Rijal
Husna Amin
Nurkhalis
Taslim HM. Yasin
Hardiansyah
Juwaini
Lukman Hakim
Mardani Malemi**



DAMERA PRESS

PENGANTAR

Gagasan moderasi beragama mengemuka, untuk mengembalikan hukum keseimbangan kosmik pada porsinya, yakni tatanan hukum universal yang harmonis dan seimbang. Gagasan moderasi beragama bukanlah program baru yang tanpa dilandasi oleh situasi atau tuntutan kehidupan setiap umat beragama. Justru hadirnya gagasan moderasi beragama dimotivasi oleh kebutuhan yang mendesak dari umat beragama untuk mengendalikan arus deras sikap radikalisme dan ekstrimisme dalam agama, yang semakin mengganggu kedamaian dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Saat ini gagasan moderasi beragama sudah menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam konteks bernegara, moderasi beragama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia, sehingga implementasi konsep moderasi beragama menjadi penting, agar paham keagamaan yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang mencoba membahas konsep moderasi beragama dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan latar belakang keilmuannya masing-masing. Namun semuanya sepakat bahwa tuntutan kehidupan bagi makhluk manusia, rasa saling membutuhkan, tolong menolong, asah asih asuh merupakan realitas kehidupan yang sesungguhnya dan memenuhi harkat dan martabat diri. Oleh karena itu

selayaknyalah manusia menjaga keragaman dan perbedaan yang ada untuk senantiasa seimbang dan harmonis.

Banda Aceh, September 2022

Editor

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| 1. Moderasi Beragama Kaum Muda Melalui Pemahaman Multikulturalisme di Media Sosial.... | 1 |
| Syamsul Rijal | |
| A. Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini.... | 1 |
| B. Pemahaman Multikulturalisme di Media Sosial.... | 6 |
| C. Dari Kesadaran Multikulturalisme ke Moderasi Beragama | 8 |
| 2 Moderasi Beragama Melalui Dialog Membendung Perilaku Intoleran Dengan Budaya Damai..... | 13 |
| Husna Amin | |
| A. Pengertian Moderasi Beragama | 13 |
| B. Agama dan Budaya Damai..... | 14 |
| C. Moderasi Beragama dan Hukum Keseimbangan .. | 18 |
| D. Respon Kritis | 23 |
| E. Mensikapi Moderasi Beragama dengan Dialog Inklusi | 27 |
| F. Keberagaman yang Saling Menyapa | 32 |
| 3 Interpretasi Outsider Antara Moderasi dan Modernitas | 37 |
| Nurkhalis | |
| A. Moderasi Dan Modernitas | 37 |

| | | |
|----------|---|------------|
| | B. Pengertian Interpretasi Outsider | 39 |
| | C. Moderasi dalam Perspektif Outsider | 41 |
| | D. Modernitas dalam Dimensi Outsider | 47 |
| 4 | Karakteristik Metafisika Taoisme | 59 |
| | Taslim HM. Yasin | |
| | A. Filsafat dan Taoisme | 59 |
| | B. Sekilas Perkembangan Filsafat Cina | 60 |
| | C. Konsep Metafisika Taoisme | 65 |
| 5 | Landasan Moral Hindu Dalam Pembangunan | 69 |
| | Hardiansyah A, S | |
| | A. Hindu dan Modernisasi | 69 |
| | B. Abrahamic Religion Membuka Mata Kajian Studi Agama | 72 |
| | C. Agama Hindu Tertua di Dunia | 73 |
| | D. Ketuhanan Agama Hindu | 75 |
| | E. Muspa dalam Agama Hindu | 77 |
| | F. Sumber Pengetahuan Hindu..... | 78 |
| | G. Agama Hindu di Era Modern | 80 |
| | H. Moral Hindu dalam Era Digital | 87 |
| 6 | Memahami Sosok Al-Razi dan Konsep Pemikirannya | 91 |
| | Juwaini | |
| | A. Siapakah Al-Razi | 91 |
| | B. Riwayat Hidup Al-Razi | 93 |
| | C. Karya-karya Al-Razi | 97 |
| | D. Pemikiran al-Razi..... | 99 |
| 7 | Quo Vadis Moderasi Beragama di Indonesia | 109 |
| | Lukman Hakim | |
| | A. Pemahaman Moderasi Beragama | 110 |
| | B. Menuju Masyarakat Berwawasan Moderasi Beragama..... | 115 |

| | |
|--|------------|
| 8 Ulama Diantara Aqidah dan Moderasi Beragama di Aceh | 119 |
| Mardani Malemi | |
| A. Profil dan Sejarah Ulama Aceh | 119 |
| B. Kedudukan Fatwa | 122 |
| C. Ulama Ditinjau dari Teori Peran Aktor | 124 |
| D. Konsep Aqidah Islam | 127 |
| E. Konklusi Aqidah dan Moderasi Beragama di Aceh | 128 |
| Daftar Bacaan | 133 |
| Biodata Penulis | 141 |

1

MODERASI BERAGAMA KAUM MUDA MELALUI PEMAHAMAN MULTIKULTURALISME DI MEDIA SOSIAL

Syamsul Rijal

*Guru Besar Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat UIN Ar-Raniry Aceh*

A. Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini

Perkembangan teknologi digital yang memudahkan pendistribusian informasi pada akhirnya menghadirkan jutaan informasi (*big data*) yang sangat mudah diakses oleh siapapun. Ironisnya, di tengah jutaan bahkan milyaran informasi tersebut, banyak warga digital justru belum memiliki kemampuan untuk menyaring apa yang benar atau salah dari informasi tersebut. Hal ini diperparah oleh media massa yang seharusnya menjadi filter dari beragam informasi, justru terjebak meneruskan informasi tanpa menyaring dan memvalidasinya. Semua karena berusaha untuk menjadi yang pertama dan yang tercepat walau harus mengorbankan kualitas.

Penyebaran informasi di dunia maya punya beragam saluran. Salah satu yang kian masif digunakan melalui sosial media. Selama ini media sosial menjadi lahan subur penyebaran *hoax*, termasuk juga pesan-pesan intoleransi. Penyebaran pesan intoleransi akan semakin masif menjelang pelaksanaan kegiatan politik. Pesan yang berkembang di media sosial sebagian berujung menjadi kekerasan di dunia nyata. Pesan intoleransi di media sosial juga berpotensi memperluas intoleransi hingga ke desa-desa yang juga telah mendapatkan akses internet. Kementerian Komunikasi dan

Informatika sejak tahun 2018 telah memutus akses terhadap 3.640 konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA¹. Banyak konten yang telah diputus, tetapi konten intoleransi tetap membanjiri ruang digital, sehingga literasi menjadi salah satu jalan untuk membentengi kesadaran masyarakat di era digital.

We Are Social (2022) mencatat ada 204,7 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022. Dari jumlah tersebut ada 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022. Jumlah ini setara dengan 68,9% populasi penduduk Indonesia. Tentu saja dengan catatan bahwa satu orang bisa memiliki lebih dari satu akun media sosial pada berbagai platform. Temuan lainnya menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan untuk media sosial adalah 3 Jam 17 menit, lebih tinggi dibandingkan waktu yang digunakan untuk menonton televisi (2 jam 50 menit) dan membaca media massa cetak dan online (1 jam 47 menit)². Adapun berdasarkan usia, median usia pengguna sosial media Indonesia ialah 30, 3 tahun³.

Data tersebut mengindikasikan, pesan-pesan di media sosial punya peran penting untuk mempengaruhi pikiran atau membentuk opini publik penggunaannya dibandingkan televisi atau bahkan media cetak. Lewis (2010) mendefinisikan media sosial adalah label di media digital yang memungkinkan penggunaanya saling terhubung, saling berinteraksi termasuk membuat konten yang dapat dibagikan kepada seluruh dunia. Hingga kemudian media sosial mengubah sifat pesan media yang sebelumnya satu arah menjadi media yang memfasilitasi dialog atau diskusi⁴.

¹ Kominfo, *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*, https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers. Diakses pada 29 Maret 2022.

² We Are Social, *Digital 2022 Indonesia; The Essential Guide to The Latest Connected Behaviours*, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia> (diakses pada 29 Maret 2022)

³ Usia pemuda berdasarkan UU No. 40 Tahun 2019 ialah 16-30 tahun.

⁴ Lewis, Bobbi Kay, *Social Media and Strategic Communication: Attitudes*

Sifat media sosial yang memungkinkan terjadinya dialog membuat media sosial juga menjadi salah satu sumber yang kerap dijadikan rujukan dalam beragam dialog dalam kehidupan masyarakat. Perdebatan berlangsung di medium dalam jaringan (daring) yang kemudian tak sedikit melebar ke luar jaringan (luring). Tidak semua informasi atau pandangan yang tersebar melalui media sosial merupakan informasi yang akurat. Dialog kontraproduktif yang terjadi di medium digital melalui sosial media terdiri dari *hoax* atau informasi bohong, mengandung ujaran kebencian, atau juga misinformasi. Kondisi ini jika dibiarkan akan melahirkan masyarakat yang dipenuhi oleh dialog yang kontraproduktif.

Pada dasarnya ada dua macam jenis sumber informasi yang melahirkan intoleransi di media sosial. Pertama, informasi bohong (*hoax*) serta ujaran kebencian yang sengaja diproduksi untuk memecah belah persatuan; Kedua, informasi yang awalnya diproduksi untuk hal yang lain, tetapi ditanggapi berbeda. Keduanya membutuhkan literasi yang baik dari pengguna sosial media, baik literasi tentang moderasi beragama maupun literasi digital.

Ilmuan, akademisi, dan pemerintah harus menjadikan media sosial menjadi ruang dialog mendiskusikan tentang moderasi beragama. Masyarakat harus membuat kontra-narasi agar pesan intoleransi tersebut bisa terkikis di media sosial. Ilmuan dan akademisi adalah pihak yang memiliki keilmuan bisa lebih jernih membahas permasalahan intoleransi dari beragam perspektif keilmuan. Demikian pula pemerintah bisa menyajikan data dan juga sikap pemerintah terhadap praktik intoleransi.

Dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang dialog, perlu diingat bahwa dialog di media sosial punya tantangan berbeda dibandingkan dialog melalui medium lainnya yang berpotensi menimbulkan mispersepsi atau melahirkan tanggapan negatif. Media sosial memiliki karakter berbeda jika dibandingkan medium lainnya. Dalam teori proses komunikasi, Berlo (1960) mengoreksi teori dari Aristotile yang menyebutkan ada tiga bahan penting dalam komunikasi yaitu *speaker* (pembicara), *speech* (pesan) dan *audience*

and Perceptions Among College Students, Public Relations Journal Vol. 4, No 3 (Public Relations Society of Amerika, 2010)

(penerima)⁵. Model yang diperkenalkan Berlo dikenal dengan nama SMCR yaitu memasukkan unsur channel. Model ini menyebutkan bahwa saluran komunikasi terdiri dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (media/saluran) dan *Receiver* (penerima pesan).

Model SMCR tersebut relevan digunakan sebagai pisau analisis guna membedah sifat media sosial sebagai sebuah saluran komunikasi. Berikut tantangan komunikasi di media digital dikaitkan dengan model SMCR:

1. Sifat komunikasi *many to many*

Media sosial mengubah sifat komunikasi dari *one to many* media konvensional menjadi *many to many*. Media sosial memungkinkan setiap orang memproduksi kontennya sekaligus juga menjadi pembaca konten yang diproduksi orang lain. Di satu sisi hal ini melahirkan demokratisasi konten. Sayangnya, keadaan ini banyak melahirkan konten yang “tidak berisi”, sehingga kemudian melahirkan sekadar dengungan (*buzz*) yang berisik dan mengganggu.

Dalam model SMCR, ditekankan bahwa *sender* dan *receiver* membutuhkan 4 (empat) hal agar komunikasi bisa berjalan efektif. Hal tersebut yaitu *communication skill* (kemampuan komunikasi), *attitudes* (sikap), *knowledge level* (tingkat pengetahuan) dan *social-cultural system* (sistem sosial dan budaya)⁶. Pesan-pesan yang beredar di media sosial hari ini banyak berasal justru bukan dari mereka yang tidak memiliki keempat hal tersebut. Jika pembawa pesan dan juga penerima pesan tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak memiliki sikap yang baik, demikian pula tingkat pengetahuan yang tidak memadai maka pesan yang disampaikan bisa jadi akan terdistorsi.

Dalam konteks moderasi beragama, penyampai pesan di media sosial (*source*) juga kerap abai dengan *social-cultural system*. Latar belakang sosial dan budaya seseorang harus diperhatikan saat berkomunikasi. Sebuah kata bahkan bisa berbeda interpretasi antara orang yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan

⁵ Berlo, David K. *The Process of Communication; an Introduction to Theory and Practice* (New York, Holt, Rinehart and Winston, 1960) hal. 31.

⁶ Ibid. Hal. 41.

kehidupan sosial. Banyak perdebatan di media sosial yang bermula dari pengabaian latar belakang sosial-kultural orang lain. Hal-hal semacam ini kerap dilupakan dalam komunikasi di media sosial, karena persepsi bahwa media sosial adalah milik sendiri sehingga bebas mengeluarkan pendapat apapun, tetapi lupa bahwa kalimat yang dituliskan di media sosial bisa dibaca oleh orang lain, bahkan tanpa perlu ada di dalam jaringan pertemanan yang sama.

2. Keterbatasan bahasa tulis

Keterbatasan bahasa tulis juga menjadi kendala yang sering di hadapi di media sosial. Walaupun ada pula media sosial yang menggunakan medium video, tetapi kegagalan menangkap sebuah pesan juga kerap terjadi. Dalam Model SMCR, message (pesan) ditentukan oleh tiga faktor yaitu *message code*, *message content*, dan *message treatment*⁷.

Jika struktur pesan yang disampaikan tidak teratur, maka bisa jadi pesan tersebut akan salah dimengerti. Demikian pula bagaimana pesan dikemas juga merupakan hal penting. Pengemasan pesan tentu saja memperhatikan saluran komunikasi yang digunakan (*channel*). Dalam konteks media sosial, cara mengemas pesan antara satu media sosial dan media sosial lainnya tentu saja berbeda.

Dalam konteks membangun dialog media sosial, mau tidak mau mereka yang memiliki kapasitas keilmuan juga harus belajar bagaimana menyampaikan konten (*message treatment*) di berbagai platform media sosial. Banyak konten yang membangun kesadaran moderasi beragama, tetapi jarang terkomunikasi baik di media sosial karena pengemasan kontennya yang kaku dan tidak sesuai dengan channel (saluran) tempat pesan tersebut didistribusikan. Sebaliknya, justru pesan intoleransi kerap lebih piawai mengemas konten yang mereka distribusikan sehingga menarik atensi dari pengguna media sosial.

3. Literasi digital yang tidak merata

Persoalan paling besar dalam konteks membangun moderasi

⁷ Ibid. hal 54.

beragama di media sosial adalah belum meratanya literasi digital. Seperti dijelaskan tadi, baik *source* (pengirim pesan) maupun *receiver* (penerima pesan) sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula.

Selain pemahaman literasi digital, tentu saja yang tak kalah pentingnya adalah membangun literasi tentang multikulturalisme dan moderasi beragama. *Message* (pesan) juga haruslah diperhatikan. Pesan yang disampaikan adalah pesan yang memiliki muatan tentang nilai multikulturalisme dan moderasi beragama.

B. Pemahaman Multikulturalisme di Media Sosial

Media sosial memiliki karakter yang terbuka serta mendorong setiap penggunanya untuk berpartisipasi. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam bentuk komentar maupun sekadar simbol reaksi. Dorongan untuk berpartisipasi dalam percakapan di media sosial terutama yang terkait dengan intoleransi seringkali tidak memikirkan dampak dari komentar atau reaksi yang dikirimkan. Seyogyanya, ketika seseorang masuk ke dunia digital seharusnya juga dilandasi pemahaman akan adanya keragaman realitas kebudayaan yang selanjutnya disertai orientasi penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural).

Keragaman dan kemajemukan bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika melahirkan multikultural. Secara sederhana, multikulturalisme menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan⁸. Kata kunci dari hal tersebut adalah “kesadaran akan keanekaragaman budaya” dan juga “kesetaraan/kesederajatan”. Seharusnya, nilai filosofis dari multikulturalisme tersebut direstorasi dan ditransformasikan menjadi penerimaan terhadap realitas keagamaan dan pluralitas yang terdapat dalam kehidupan

⁸ Suryana, Yaya, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Pustaka Setia Bandung, 2015. hal. 4.

masyarakat termasuk dalam dialog di media sosial.

Multikulturalisme tidak akan terpisahkan dengan pluralisme. Masyarakat yang multikultural akan terbentuk dari masyarakat yang plural. Demikian pula pluralisme tidak akan menjadi apa-apa tanpa multikulturalisme⁹. Pluralisme lahir dari pengakuan kesetaraan di antara anggota masyarakat yang multikultur. Alasan kesetaraan ini pulalah yang seharusnya dipahami dalam pola komunikasi di media sosial. Sikap etis-kritis di media sosial harus senantiasa sejalan sebagaimana sikap kita di dunia nyata. Kemudahan berkomentar serta kemudahan memproduksi konten di media sosial seharusnya sejalan dengan penumbuhan kesadaran akan “keberagaman” dan juga “kesetaraan”. Kampanye maupun dialog terkait literasi digital merupakan solusi untuk membangun kesadaran ini.

Pengguna media sosial senantiasa harus menumbuhkan kesadaran kritis-analitis agar tidak mudah terkecoh oleh hiper-realitas yang terjadi di ruang digital media sosial. Jika tidak maka media sosial akan penuh dengan konten yang dalam istilah Tom Nichols (2017) mengungkapkan fenomena ini sebagai matinya kepakaran (*the death of expertise*) di mana informasi yang tidak terbatas ini justru membuat kita bodoh. Nichols mengutip adagium Sturgeon yang dikenal sebagai Sturgeon’s Law yang berbunyi 90% dari segalanya adalah kebohongan. Nichols memandang bahwa ketidakmampuan memisahkan antara pengetahuan yang bermakna dari kebisingan acak berarti informasi yang baik akan selalu dibanjiri oleh data yang buruk.¹⁰

Pesan-pesan Perdamaian di media sosial harus senantiasa dihidupkan dengan memanfaatkan ilmuan, akademisi hingga kaum muda terdidik. Literasi tentang multikulturalisme dan moderasi beragama harus senantiasa digaungkan dan diajarkan kepada generasi muda dalam berbagai kesempatan. Baik pada pendidikan formal, pendidikan informal dan juga melalui media sosial.

⁹ Ibid. hal. 94.

¹⁰ Nichols, Tom, *The Death of Expertise*, Oxford University Press New York, 2017. Hal. 107

C. Dari Kesadaran Multikulturalisme ke Moderasi Beragama

Kesadaran moderasi beragama bisa diawali dari memaknai multikulturalisme yang telah hidup dan berkembang baik di Indonesia. Keragaman latar belakang suku, melahirkan keberagaman kehidupan sosial dan budaya. BPS (2010) mencatat jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa¹¹. Suku-suku bangsa tersebut juga memiliki beragam bahasa serta latar belakang kehidupan sosial budaya.

Beragamnya latar belakang kehidupan sosial budaya ini, tentu saja harus dimaknai dan disadari oleh setiap lapisan masyarakat terutama oleh kalangan pemuda terdidik. Kesadaran akan multikulturalisme bangsa Indonesia jika tertanam dengan baik juga akan tercermin dari cara berpendapat dan membuat konten di media sosial. Demikian pula sebaliknya, konten di media sosial yang berisi pesan-pesan intoleransi menjadi gambaran bahwa kesadaran sebagai bagian dari bangsa yang majemuk belum kuat tertanam.

Moderasi beragama tidak hanya ditujukan untuk satu agama saja. Membangun moderasi beragama merupakan tugas dari setiap anak bangsa. Mengembangkan sikap toleransi merupakan kewajiban setiap orang, sehingga moderasi beragama harus diterapkan oleh setiap pemeluk agama di Indonesia. Dalam konteks beragama, jenis agama yang diakui di Indonesia terdiri dari 6 (enam) agama. Keragaman tidak berhenti sampai di situ, karena setiap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia juga memiliki keragaman cara penafsiran masing-masing. Kemajemukan ini hadir disadari sebagai sebuah keniscayaan. Kesadaran tersebut akan menggiring setiap orang untuk tidak memaksakan pemikirannya kepada orang lain. Kesadaran inilah sejatinya yang bisa kita maknai sebagai jalan tengah (moderat) dalam beragama.

Moderasi beragama bukanlah bentuk ketidak teguhan dalam beragama, tetapi moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda

¹¹ Naim, Akhsan, *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, BPS Jakarta, 2010. hal. 5

keyakinan (inklusif)¹². Puncak dari moderasi beragama adalah terciptanya masyarakat yang toleran dan mampu bersikap adil di tengah kemajemukan. Ada sembilan nilai moderasi yang telah disepakati oleh ulama peserta KTT Bogor 2018. Nilai moderasi tersebut adalah tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*)¹³.

Secara umum tiga tujuan penting moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama yaitu¹⁴:

1. Pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Moderasi beragama mengingatkan kembali akan esensi agama untuk tujuan damai dan keselamatan.
2. Moderasi beragama penting untuk mencegah timbulnya konflik berlatar agama.
3. Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia merupakan strategi kebudayaan dalam merawat keIndonesiaan.

Agar dialog moderasi agama di media sosial bisa berlangsung secara efektif, perlu mencermati pilar moderasi beragama yang selanjutnya diaplikasikan dalam percakapan di media sosial. Sesuai namanya sebagai pilar, maka bangunan moderasi beragama akan kokoh, jika pilar-pilar ini bisa dibangun atau digunakan dalam komunikasi di media sosial. Adapun pilar moderasi beragama terdiri dari¹⁵:

- 1) Kemampuan memadukan teks dan konteks
Pilar moderasi beragama ini, seringkali terabaikan di dalam percakapan media sosial. Banyak pesan di media sosial yang

¹² Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kementerian Agama Jakarta, 2019. Hal. 18.

¹³ Sebanyak 7 nilai dirumuskan peserta KTT Bogor 2018 dan 2 nilai tambahan yaitu anti kekerasan dan menghormati adat merupakan sumbahan ahli kepada Kementerian Agama. (Lihat: Aziz Abdul, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2021. Hal. 8.

¹⁴ Tim Penyusun, *Op.Cit.*, hal. 8.

¹⁵ *Ibid.* Hal. 28.

berasal dari pemenggalan-pemenggalan pesan sehingga antara teks dan konteks berubah. Demikian pula *cross posting*, antara satu media sosial dengan satu media sosial lainnya juga melahirkan konteks pesan yang berubah.

Selain itu, kemampuan memadukan teks dan konteks memang bukan hal yang mudah. Termasuk teks dan konteks dari isi ajaran agama. Banyak pesan di media sosial yang senantiasa menafsirkan ajaran agama tanpa memiliki keilmuan. Akibatnya mereka menggulirkan wacana yang terpisahkan antara teks dan konteks berdasarkan egoisme kepentingan masing-masing.

- 2) Mengajak pada kebaikan yang dilakukan dengan cara yang baik pula;

Media sosial memiliki sifat *realtime* dan bisa sangat cepat tersebar. Banyak pengguna media sosial yang sangat reaktif terhadap sebuah postingan yang bisa jadi postingan tersebut sengaja dibuat untuk memancing kericuhan. Adagium “saring sebelum sharing” selalu relevan digunakan bagi pengguna media sosial agar sebuah pesan negatif tidak semakin tersebar. Senantiasa memikirkan baik buruknya sebuah pesan di media sosial sebelum *diposting*, merupakan pilar penting untuk membangun moderasi beragama di media sosial.

Pesan-pesan keagamaan memang senantiasa harus disebarkan sebagai bagian dari dakwah. Tetapi mendakwahkan kebaikan, semestinya dilakukan dengan cara yang baik pula. Dalam konteks media sosial, cara yang baik tersebut dengan tetap memikirkan apakah postingan tersebut bisa dimaknai berbeda jika dibaca oleh penganut agama lain atau oleh mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

- 3) Penguatan relasi agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat.

Pesan-pesan di media sosial, terutama pesan terkait agama hendaknya dijelaskan dengan cara yang baik dan tetap memperhatikan jika sebuah postingan bisa juga di baca oleh orang yang berbeda pandangan. Banyak materi ceramah yang sebenarnya baik-baik saja jika di sampaikan di forum yang tertutup atau di majelis taklim, tetapi melahirkan kontroversi saat menjadi postingan terbuka di media sosial.

Biasanya materi tersebut jika dianggap menyinggung tradisi atau kebudayaan sebuah masyarakat. Nasihat dan gaya bahasa yang digunakan pada satu komunitas, belum tentu cocok jika digunakan ada masyarakat yang berbeda. Padahal, sosial media bersifat terbuka, sehingga bisa dibaca dan melahirkan reaksi dari banyak orang.

Dialog tentang moderasi beragama bisa dihidupkan di media sosial untuk *mencounter* pesan-pesan intoleransi yang membanjiri media sosial. Pada dasarnya moderasi beragama bukan hanya untuk satu golongan usia tertentu, dari anak-anak hingga orang tua memiliki kewajiban yang sama menjaga sifat toleransi. Tetapi dalam konteks sosial media, usia remaja menjadi pengguna sosial media terbesar, mereka menjadi generasi yang menghabiskan waktunya lebih banyak di jagat digital. Teori perbedaan generasi menyebutnya sebagai generasi Y (milenial) dan generasi Z¹⁶. Generasi inilah yang menjadi *digital native* atau penduduk asli (pribumi) digital, adapun generasi sebelumnya merupakan *digital immigrant* yang tidak sepenuhnya tumbuh di era digital¹⁷.

Kaum muda yang menjadi pribumi digital ini tentu menguasai “channel baru” komunikasi ini. Mereka menjadi aset penting mendialogkan dan mengkampanyekan moderasi beragama melalui media sosial. Aspek teknis teknologi media sosial telah mereka kuasai, yang perlu dilakukan adalah memberi sentuhan etis-kritis agar mereka menjadi generasi yang bukan hanya melek literasi digital, tetapi juga menjadi generasi yang memiliki pemahaman moderasi beragama. Kaum muda telah memiliki modal dasar nilai moderasi beragama. Mereka memiliki jiwa kepeloporan (*qudwah*) mereka telah memiliki nilai kewargaan/cinta tanah air (*muwathannah*). Ini menjadi modal penting bagi penciptaan generasi muda yang bisa menerapkan moderasi beragama di media sosial yang pada gilirannya diharapkan terejawantah dalam kehidupan luas sebagai bagian rasa keIndonesiaan merawat kebhinnekaan.

¹⁶ Lihat Surya Putra, Yanuar, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016. hal. 129.

¹⁷ Lihat Prensky, Marc, *Digital Natives, Digital Immigrants*, On the Horizon Vol. 9 No. 5, October 2001, MCB University Press)

Daftar Bacaan

- Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta; Kompas, 2002), hal. x.
- Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama, dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), hal. 1.
- Ash-Salibi, Ali Muhammad. *al-Wasatiyyah fî al-Qur'an*, cet. ke-1, Kairo: Maktabat at Tabi'iin, 2001).
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*, (Kemendikbud: Badan Bahasa, 2005), hal. 751.
- Budhi Munawar Rahman (ed.), *Membela Kebebasan Beragama, "Percakapan dengan Hariyatmoko"*, Buku 2 (Jakarta: LSAF, 2015), 660.
- , *Argumen Islam untuk Pluralism: Islam Progressif dan Perkembangannya Diskursusnya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 23-24.
- Charles S. Peirce dalam Sandra B. Rosenthal, *Charles Peirce's Pragmatic Pluralism*, (New York: State University of New York Press, 1994), 41.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, (Oktober-Desember, 2009), hal. 40.
- Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007), p. 504.
- , *My Struggle for Freedom Memoris-1*, J. Boeden (terj.), (USA: Wm. B. Eerdmans Company, 2003), 148.
- Hornby A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Sixth Edition*, Edited by Sally Wehmaier, New York: Oxford University Press, 2000), p. 820.
- Jessi Carina, Ma;ruf Amin, *MUI Nyatakan Ahok Menghina al-Qur'an dan Ulama Diam*, (Jakarta: Kompas.Com), 31 -2017.
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Ba-Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2029), hal. vi.
- Muzammil Qomar: *Pemikiran Islam Metodologis, Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Teras: 2012), hal. 49.

- Raimundo Pannikar, *The Anknown Christ of Hinduism*, Towards An Ecumenical Christophany, (1981), 56-60.
- Sehat Ichsan Shadiqin (ed.), dkk., *Cermin Agama di Ruang Publik, Spirituslitas, Gender, dan Relasi Antar Ummat Beragama di Aceh*, Bandar Publishing: Prodi SA, (2020), 159.
- Zainun Wafiqatun Ni'am, "Konsep Islam Wasatiyyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'Alamin, Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia", dalam *Journal of Social-Religion Research*, vol. 4, (IAIN Palopo, PALITA, 2019), hal. 95.
- Abdurrahman, Beberapa Catatan Tentang Aspek Religius Ajaran Hindu dan Pembangunan, dalam M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.
- Amrizal Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Bagus Takwin, *Filsafat Timur*, Yogyakarta, Jalasutra: 2001.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michael, *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison*, translated by Alan Sheridan, Newyork and Toronto, Vintage Books, 1995.
- Harun Nasution, *Isam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan: 1995.
- Herry Priono, Anthony Gidden Suatu Pengantar, Jakarta, Gramedia: 2016.
- Husainy Ismail, *Gejala-gajala Agama*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press: 1987.
- I. B. Oka Punia Atmaja, *Fundamentalisme dalam Perspektif dan Nilai-nilai Agama Hindu*, dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- I. R, Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta, Rineka Cipta: 2005.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

- M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.
- Maryam Jameelah *Islam dan Modernisme*, Surabaya, Usaha Nasional: 1982.
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius: 2006.
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, Jakarta, Mizan: 2008.
- Stanislaw Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Stanislaw Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Sufa'at Mansur, *Agama-agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenda, 2011.
- Ni Luh Putu Indah Sari, *Memahami dan Menerapkan Konsep Sila dan Etika Hindu*, dikutip dalam, <https://idndenpasar.wordpress.com/2017/03/10/memahami-dan-menerapkan-konsep-sila-dan-etika-hindu/>, akses pada 22 Agustus 2021.
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius), 1984.
- Muhammad Ibrahim al-Fayumi *al-Mu'tazilah Takwin al-'Aqli al-'Arabi*, Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 2002.
- al Syahrastani, *Al-Milal wa Nihal*, Ter. Bandung: Mizan, 2004.
- Abdul. -Rahman Wali Shah, *Al-Kindi Wa Ara anhu al-Falasafah*, (Cairo: Majma' al-Buuth, 1974).
- Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi India: Idarah al-Adawiyah, 1978), hlm. 385.
- Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, t.t.
- Abd al-Rahman Badawi, *Muhammad Ibnu Zakaria al-Razi, dalam M.M Syarif* (ed), Bandung: Mizan, 1993.

- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah dalam Perbincangan (Al-Qur'an, Ahli Falsafah, Tasawwuf dan Theologi)*, Banda Aceh: NASA, 2013.
- Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah Dalam Islam: Tumpuan Kepada Pemikiran Ibn Sina*, (Disertasi), Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.
- Jwm, Bakker, SY, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Abd Latif Muhammad, *Ushul Al-Fikr al-Falsafi 'inda Abi Bakr al-Razi*, (Kairo: al-Mathba'ah, 1977.
- Ibrahim Madkour, *Fi Al- Falsafah Al-Islamiyyah*. Manhaj wa Thanbiq, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Al-Razi, *al-Madkhla al-Shagir al-Ilmu al-Thibb* (dalam Abdul Latib Muhammad Abd. Sitt Rasail al-Turats al-'Araby, Kairo: Maktabah al-Nahdlahbal-Mishriyyah, 1981.
- Harun Nasuton. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Seyyed Hosen Nasser & Oliver Leaman (edt), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003l. 669.
- Syamsul Rijal, dkk, *Filsafat Umum*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- Ahmad Aziz Dahlan, *Kitab Al-Razi, Al-Thibb al-Ruhani*, dalam Lajnah Ihya'Al-Thurats al-Arabi (ed) Rasa'il Falsafiyah, (Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, 1982.
- Ahmad Aziz Dahlan, *Al-Thibb al-Ruhani*, dalam Lajnah Al-Ihya'Al-Thurat.
- Abu Bakar Al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani, Tahkik 'Abd Al-Lathif Al-Ghaid*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Mishriyyat, 1978.
- Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Padang: Fajar: 2004.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13. No.2, 2019.

- Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama di Indonesia", dalam *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2014.
- Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacara Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta; Paramadina, 2001.
- Chalid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", *Teosofi*. Vol.1 No.1, 2011.
- Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Edi Junaidi." Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" dalam *Harmoni: Journal Multicultural dan Multireligious*. Vol. 18. No.2, 2019.
- Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spritual di Indonesia*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019.
- Hery Sucipto, "Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah", pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" dalam *Intizar*. Vol.25. No.2 2019.
- Muhammad Ali, "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia" dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Nurul Badruzzaman, "Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher" dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Syaihkh Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Maqasid Syariah: Moderasi Islam antara Tekstualis dan Aliran Liberal*, Terj. Arif Munandar Riswanto,

- A Muin dkk., *Ushul Fiqh II (Qaidah-Qaidah Istinbath dan Ijtihad)*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1986).
- Abidin Nurdin, "Reposisi Peran Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh." *Jurnal Al-Qalam*, vol. 18, no. 1, (2012).
- Al-Fâyûmî, *Al-Misbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Râfi'î*, (Kairo: Majba'ah al-Amiriyah, 1965).
- Alî bin Muhammad Abû Hasan al-Jurjânî, *Al-Ta'rîfât*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyh).
- Arif Furchan. Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Friedman and Miles, *Stakeholders, Theory and Practice*, (OXFORD University Press, 2006).
- Gardner, J.R., Rachlin, R. and Sweeny, H.W.A. *Creating graphical representations of stakeholder groups. Explanation of Stakeholder Mapping*. Handbook of Strategic Planning (2019), https://www.12manage.com/methods_stakeholder_mapping.html
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid VIII, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003).
- Islamy., Irfan, M, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Jabbar Sabil, "Peran Ulama Dalam Taqnin di Aceh". *Jurnal Transformasi Administrasi*, vol. 02, no. 01, (2012).
- Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 68.
- Lukman Hakim Saifudin, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, pengantar, cet. Pertama, (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama, 2009).
- M. Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).
- Ridwan, "Positivisasi Hukum Pidana Islam" (Analisis atas Qanun No. 14/2003 Tentang Khalwat/Mesum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam).

Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Syamsul Bahri, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 12, no. 2 (2012).

Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983).

Thompson, R. *Stakeholder Analysis. Winning Support for Your Projects* (2019). http://www.mindtools.com/pages/article/newP-PM_07.htm.